

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA
BENTUK CERITA MELALUI METODE LATIHAN PADA SISWA
KELAS VI SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA**

Biman

Kepala Sekolah SDN 101766 Bandar Setia

Surel : biman64@gmail.com

Abstract: Improving Ability to Solve Mathematical Problem Forms Story Through Exercise Method In Grade VI Students of SD Negeri 101766 Bandar Setia. This study aims to train students in doing the story in the mathematics lesson and know the use of training methods in improving students' skills in working on the story. Subjects in the study of the sixth grade students of SD Negeri 101766 Bandar Setia. The results of research on the first cycle, the learning completeness level 57.17% and the level of achievement test students 40% which means not yet reached the learning mastery standard. In the second cycle students' learning completeness level 82.86% and the achievement level of students' ability test 100% which means has reached the learning completeness standard above 75%.

Keywords : Mathematics, Story Problem, Exercise Method

Abstrak : Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia. Penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika dan mengetahui penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Subjek dalam penelitian siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia. Hasil penelitian pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar 57,17% dan tingkat ketercapaian tes kemampuan siswa 40% yang berarti belum mencapai standar ketuntasan belajar. Pada siklus II tingkat ketuntasan belajar siswa 82,86% dan tingkat ketercapaian tes kemampuan siswa 100% yang berarti telah mencapai standar ketuntasan belajar diatas 75%.

Kata Kunci : Matematika , Soal Cerita, Metode Latihan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, namun dari kemajuan yang sudah tercapai masih saja ada masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di negara ini.

Pendidikan sebaiknya membuat siswa tertarik dan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu membentuk manusia yang memiliki Sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki moral yang baik sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Demikian pula dengan pembelajaran matematika yang sering membuat siswa berpikir tidak ada gunanya dalam kehidupannya. Andreas dalam Gunawan (2016) menjelaskan bahwa : "Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan Matematika dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik

pada pelajaran Matematika, di samping pengajar Matematika yang mengajar secara monoton, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan hanya berpegang teguh pada diktat-diktat atau buku-buku paket saja”.

Matematika sangat diperlukan siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran lain karena matematika merupakan induk dari pengetahuan (*Mother of Science*) yang di dalamnya mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Zulfah (2014:1) Menyatakan bahwa “matematika sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar abstrak yang dapat berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Dari objek dasar itu berkembang menjadi objek-objek lain, misalnya pola-pola, struktur-struktur dalam matematika yang ada dewasa ini”. Matematika sebagai ilmu dasar begitu cepat mengalami perkembangan, hal itu terbukti dengan makin banyaknya kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan soal-soal matematika, terutama soal-soal cerita. Karena banyak yang menganggap matematika merupakan ilmu yang sangat sulit dipelajari dan tidak ada gunanya sehingga sebisa mungkin harus di hindari. Oleh sebab itu, prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika. Selain itu, pembelajaran matematika siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah.

Ditemukan pada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika tahun 2007 dan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Guru (PPPG) Matematika tahun-tahun sebelumnya menunjukkan lebih dari 50% guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Penyebabnya adalah kurangnya keterampilan siswa dalam langkah-langkah pengerjaan dan mentenjemahkan kalimat sehari-hari ke dalam kalimat matematika. Diduga hal ini terjadi karena siswa belum cukup memiliki gambaran yang jelas khususnya cara mengaitkan antara keadaan real/nyata yang mereka temukan sehari-hari dengan kalimat matematika yang sesuai serta kurangnya melatih siswa dalam memahami soal dan langkah-langkah pengerjaan soal cerita. Jenning & Dunne (2014) dalam Gunawan (www.forumpenelitian.blogspot.com) mengatakan bahwa: “Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal itu terjadi karena siswa kurang terlibat aktif secara mental (aktif mendayagunakan pikirannya) dalam pemecahan masalah”.

Berdasarkan pengamatan awal pada siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia, dalam pembelajaran matematika siswa cenderung tidak menyenangi pelajaran matematika dan mengerjakan soal cerita, metode yang dipergunakan dalam pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah, sekedar memberikan contoh dan kurang dilatih dengan penerapan pengerjaan soal cerita melalui penggunaan kalimat/model matematika yang benar, sedangkan menurut Prihandoko (2013:26) “soal cerita dalam

matematika itu sendiri merupakan sarana mengekspresikan soal matematika berbentuk pemecahan masalah”. Sehingga siswa dilatih berulang-ulang dalam menjawab soal dengan membiasakan siswa menerapkan pengerjaan soal cerita dengan langkah yang benar sesuai dengan jawaban yang diinginkan dari soal tersebut sehingga siswa terbiasa dalam mengerjakan soal tersebut dengan latihan yang telah dilakukannya.

Mengatasi permasalahan di atas, diadakan observasi dan wawancara kepada siswa dan guru, di dapat data bahwa siswa tidak memahami cara mengerjakan soal sesuai langkah pengerjaan yang benar karena kurangnya latihan dalam mengerjakan soal cerita.

Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dirancang dan dilaksanakan untuk program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata dengan sering melakukan hal tersebut secara rutin. Confusius dalam Faturrahman dan Sobry Sutikno (2009:50) pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pengalaman dengan perkataan; “saya dengar dan saya lupa, saya lihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya paham”. Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” mereka akan memahami dengan lebih baik dan berlatih dalam mengerjakan soal cerita dengan baik sehingga mampu menyelesaikan soal cerita sesuai dengan jawaban yang diinginkan.

Untuk itu, melalui penelitian tindakan ini perlu di desain strategi pembelajaran matematika dengan memberikan latihan pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Melalui metode latihan maka siswa akan terbiasa dalam mengerjakan soal matematika berbentuk soal cerita, karena dengan sudah terbiasa maka siswa akan tertarik dan menyenangkannya sehingga akan membuat siswa menjadi menggemari pelajaran Matematika. Menurut Ivan Pavlov (1849-1936) dalam Sanjaya (2013:118) “pengkondisian ini harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk tingkah laku tertentu”. Oleh sebab itu, maka diperlukan teknik yang dapat membantu dengan melatih siswa untuk memahami langkah-langkah pengerjaan soal cerita dengan benar sehingga siswa akan mudah mengerjakannya dan mengetahui jawaban yang diminta dari pertanyaan soal cerita tersebut.

Dari permasalahan di atas dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita?”

Dengan tujuan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika dan mengetahui penggunaan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita materi skala dan perbandingan pada siswa kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia.

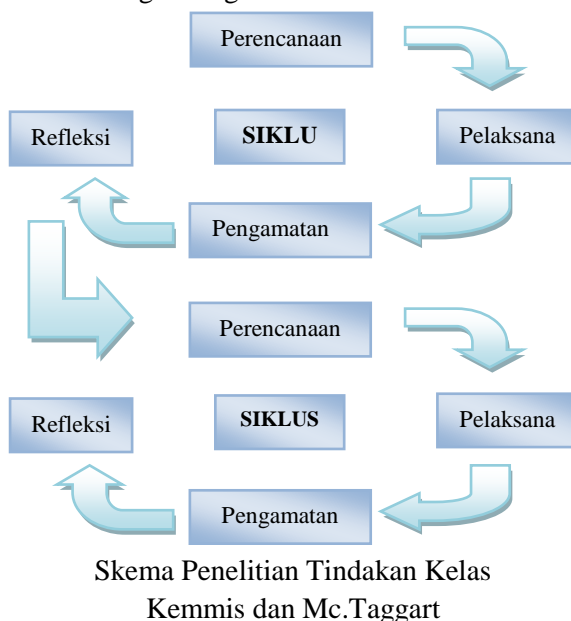
METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang berguna untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa dalam menyelesaikan

soal cerita dan cara mengatasinya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam soal cerita melalui melalui metode latihan dalam pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan SD Negeri 101766 Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang.

Dalam penelitian tindakan ini peneliti sebagai pelaku utama dan sekaligus juga kolaborator. Sedangkan guru sebagai mitra peneliti yang melaksanakan rancangan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang ada, pemilihan kemungkinan pemecahan masalahnya, implementasinya di lapangan sampai pada tahap evaluasi dan perumusan tindakan berikutnya. Proses penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam rangkaian siklus dan setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berikut keterangan diagram :



Analisis data menggunakan pengolahan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data adalah :

- a. Melakukan pengecekan data yang sudah masuk.
- b. Melakukan penafsiran.
- c. Tahap tindak lanjut yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya.
- d. Pengambilan kesimpulan.

Adapun cara menganalisis data adalah dengan memakai analisis data persentase dan kuantitas data.

1) Analisa persentase

Analisa ini dilakukan dengan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang di lakukan dengan menggunakan persentase siswa yang tuntas belajar di dalam kelas secara klasikal sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Aqib (2009 : 41)

2) Kriteria Keberhasilan

Tingkat keberhasilan ditentukan dengan melihat dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu kriteria menentukan tingkat persentase jumlah siswa dari tiap indikator dibagi 5 bagian yaitu:

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Tingkat keberhasilan	Arti
> 80 %	Sangat Baik
60 % - 79 %	Baik
40 % - 59%	Cukup
20 % - 39%	Kurang
< 20%	Sangat Kurang

Berdasarkan ketuntasan belajar, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

dikatakan berhasil atau tuntas belajar dan jika ketuntasan belajar di kelas sudah mencapai 75 % maka ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai.

PEMBAHASAN

Kondisi awal. Dalam penelitian ini peneliti sebelum pelaksanaan pembelajaran di mulai, terlebih dahulu siswa diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengerjakan soal cerita, siswa diberikan

5 buah soal cerita materi perbandingan kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan soal cerita. Dari hasil jawaban siswa terhadap soal-soal tes awal yang diberikan, hasil diperoleh bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam menjawab pertanyaan soal cerita tersebut. Berikut hasil tes awal yang diberikan pada siswa.

Data Kemampuan Siswa Berdasarkan Tes Awal Hasil Pretest Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	20	12	34,29 %	Tidak Tuntas
2	25	3	8,57 %	Tidak Tuntas
3	30	7	20 %	Tidak Tuntas
4	35	3	8,57 %	Tidak Tuntas
5	40	2	5,71%	Tidak Tuntas
6	50	2	5,71 %	Tidak Tuntas
7	65	1	2,86%	Tidak Tuntas
8	70	1	2,86 %	Tuntas
9	80	2	5,71 %	Tuntas
10	100	2	5,71 %	Tuntas
Jumlah Tuntas				: 5 orang
Ketuntasan Klasikal : 14, 29 %				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 5 siswa atau 14,29% yang tuntas belajar dengan tingkat keberhasilan sangat kurang dan 30 siswa atau 85,71% siswa masih tergolong belum tuntas belajar. Berdasarkan data tes awal tersebut secara klasikal masih tergolong belum tuntas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa masih sangat rendah dalam menyelesaikan soal cerita.

Siklus I. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan

soal cerita matematika maka peneliti memberikan Pos Tes I yang diberikan pada akhir siklus. Setelah diberikan pos test I ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang belum memahami langkah-langkah pengerjaan soal cerita dengan benar dan sebagian lagi terdapat kesalahan dalam menentukan operasi hitung dan menentukan jawaban hasil akhir soal cerita tersebut. Berikut hasil Pos test I yang diberikan pada siswa.

Hasil Post Test I Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	30	2	5,71 %	Tidak Tuntas
2	35	1	2,86 %	Tidak Tuntas
3	40	4	11,43 %	Tidak Tuntas
4	45	2	5,71 %	Tidak Tuntas
5	50	2	5,71 %	Tidak Tuntas
6	60	4	11,43 %	Tidak Tuntas
7	70	3	8,57 %	Tuntas
8	80	6	17,14 %	Tuntas
9	90	5	14,29 %	Tuntas
10	100	6	17,14 %	Tuntas
Jumlah Tuntas				: 20 orang
Ketuntasan Klasikal				: 57,14 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 20 orang siswa atau 57,14 % dengan tingkat keberhasilan cukup dan siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 15 orang atau 42,86 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bahasan perbandingan berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan masih tergolong belum tuntas.

Siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika maka peneliti memberikan Pos Tes II yang diberikan pada akhir siklus seperti yang telah dilakukan pada siklus I. guru memberikan 5 soal esay tes kepada siswa. Setelah diberikan pos test II ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Berikut hasil Pos test I yang diberikan pada siswa.

Hasil Post Test II Siswa Kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	40	1	2,86 %	Tidak Tuntas
2	45	1	2,86 %	Tidak Tuntas
3	50	1	2,86 %	Tidak Tuntas
4	55	2	5,71 %	Tidak Tuntas
5	60	1	2,86 %	Tidak Tuntas
6	70	5	14,29 %	Tuntas
7	75	4	11,43 %	Tuntas
8	80	2	5,71 %	Tuntas
9	85	1	2,86 %	Tuntas
10	90	4	11,43 %	Tuntas
11	95	7	20,00 %	Tuntas
12	100	6	17,14 %	Tuntas
Jumlah Tuntas				: 29 orang
Ketuntasan Klasikal				: 82,86 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 29 orang siswa atau 82,86 % dengan keberhasilan sangat baik dan siswa yang tidak tuntas atau yang belum mencapai nilai 70 sejumlah 6 orang atau 17,14 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada bahasan perbandingan dan skala berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan sudah tergolong tuntas.

Penggunaan metode latihan dalam pembelajaran soal cerita matematika melalui pemahaman langkah-langkah pengerjaan soal cerita yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana dengan optimal dan lebih dari 75% siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita. walaupun dalam pelaksanaannya siswa masih ada yang belum memahami keseluruhan pengerjaan soal cerita tersebut yang terlihat dari hasil setiap tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

No. Soal	Pretes		Postes Siklus I		Postes Siklus II	
	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	38,57 %	Belum berhasil	80,71 %	Berhasil	82,86 %	Berhasil
2	26,43 %	Belum berhasil	65,71 %	Belum berhasil	93,3%	Berhasil
3	26,43 %	Belum berhasil	70 %	Berhasil	86,7 %	Berhasil
4	46,43 %	Belum berhasil	67,14 %	Belum berhasil	72,86 %	Berhasil
5	48,57 %	Belum berhasil	62,86 %	Belum berhasil	73,71 %	Berhasil
Rata-rata Nilai	37,29		69,29		80,71	
Jlh Siswa Tuntas	5		20		29	
Ketuntasan Klasikal	14 , 29 %		57, 14 %		82,86 %	

Berdasarkan pengumpulan data selama siklus I telah diperoleh nilai untuk tes kemampuan siswa pada saat pre tes dan pos tes siklus I di SD Negeri 101766 Bandar Setia. Melalui penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal seritaa matematika. Hasil penelitian, pada saat pretes sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 37,29 dengan ketuntasan klasikal 5 orang siswa atau 14,29 % dikatakan belum berhasil baik secara individu maupun secara keseluruhan. Setelah pemberian tindakan melalui penggunaan Metode latihan yang dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,29 dengan tingkat keketuntasan belajar siswa dari 20 orang siswa sebesar 57,14 % dan ketercapaian kemampuan siswa

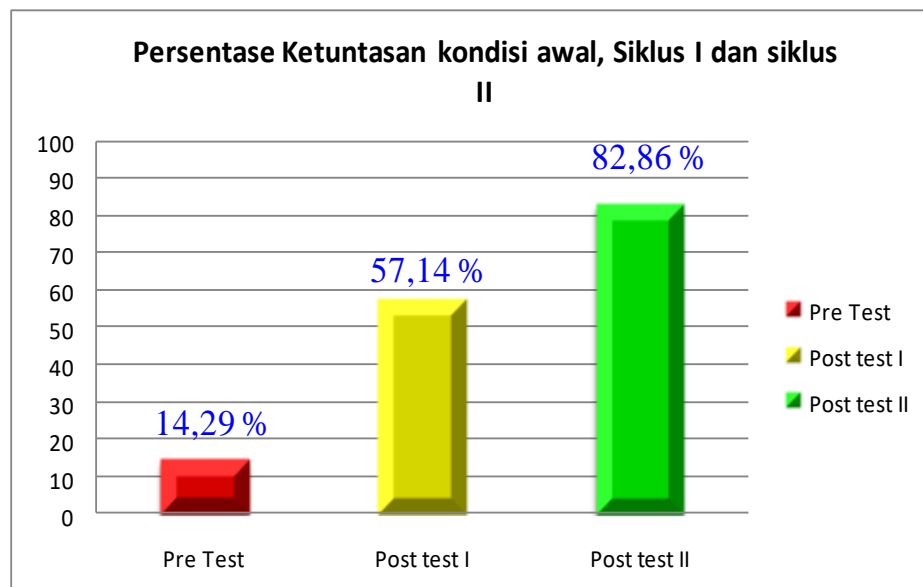
secara kalsikal dalam menyelesaikan soal 40 %. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan metode latihan yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran melalui metode latihan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penggunaan metode latihan pada siklus II, peneliti memberikan materi skala dengan bahasan jarak pada peta dan jarak sebenarnya dengan skala tertentu. Dari tes kemampuan menyelesaikan soal cerita diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,71 dengan

ketuntasan belajar meningkat sebesar 82,86 % dan ketercapaian kemampuan siswa secara kalsikal dalam menyelesaikan soal 100 %. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan metode latihan yang dilaksanakan peneliti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi perbandingan dan skala. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 11 tentang rata-

rata nilai perubahan hasil belajar siswa saat pretes, postes I pada siklus I dan postes II pada siklus II. Dalam hal ini penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari pretes hingga postes siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Ketuntasan Hasil Belajar Pretes, Postes I pada Siklus I dan Postes II pada Siklus II



Pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas VI SD Negeri 101766 Bandar Setia, sedikit banyaknya telah membawa perubahan berarti bagi proses belajar mengajar di kelas. Guru lebih memahami karakteristik siswa yang heterogen.

Pelaksanaan tindakan ini peneliti telah merancang dalam pembelajaran matematika pada materi menyelesaikan soal matematika bentuk cerita (soal cerita) dengan sedemikian rupa. Namun pada kenyataannya siswa pada pembelajaran kurang aktif dan suasana kelas tidak kondusif (siswa

ribut). Untuk mengatasi hal ini guru menerapkan pengajaran peer teaching (pembelajaran berpasangan). Dengan ini siswa diajak untuk belajar secara berpasangan dengan teman sebangkunya. Peer teaching ini sangat efektif dalam mengatasi keributan kelas yang mengganggu proses pembelajaran dan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa

penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika bentuk cerita di kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia.

Rata-rata nilai pada saat pretes sebesar 37,29 meningkat menjadi sebesar 69,29 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,71 pada siklus II.

Sebelum dilaksanakan tindakan, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah dan belum berhasil yaitu 5 siswa atau 14,29%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar yaitu 20 siswa atau 57,14 % yang berarti secara keseluruhan siswa belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar pada penelitian ini. Hasil tes pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa 29 siswa atau sebesar 82,86 % yang berarti setelah dilakukan siklus II siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 75%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil post test I ke post tes II diperoleh peningkatan. Hasil Post test inilah yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Guru harus lebih memperhatikan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Guru dapat menggunakan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari agar suasana kelas tidak ribut.

Bagi peneliti, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa khususnya siswa SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal.dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Lusiana Tri dan P. Sunardi. 2015. *Matematika Untuk sekolah dasar kelas VI*. Pusat perbukuan Depdiknas: Jakarta.
- Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Depdiknas. 2010. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Gunawan, Muhammad Ali. *Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika (Online)* dalam <http://www.forumpenelitian.blogspot.com> (diakses 23 November 2016)
- Permana, A. Dadi dan Triyati. 2014. *Bersahabat dengan Matematika Untuk kelas 6 SD*. Pusat perbukuan Depdiknas: Jakarta.
- Prihandoko, Antonius Cahya. 2013. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika*. Depdiknas : Jakarta
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi*

Standar Proses Pendidikan.
Kencana : Jakarta.

Zulfah, Atika. 2014. *Metode Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Kesulitan Mengerjakan Soal Cerita Pada Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar di SD Negeri Tambakaji 05 Tahun 2006.* (Online) dalam http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collec_tskripsiindexassocHASH0182.dir/doc.pdf. diakses (23 November 2009).